

**PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI EDUKATOR
DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI 2
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh

RIDHO RIZQULLAH
NP:1711030153

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2021**

ABSTRAK

PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI EDUKATOR DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG

Oleh Ridho Rizqullah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala madrasah sebagai edukator, edukasi yang dilakukan kepala madrasah dalam penguatan karakter pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri2 Bandar Lampung. Untuk memperoleh hasil tersebut penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan pengamatan atau observasi langsung.

Penulis melakukan observasi langsung di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil analisis data dalam pembahasan skripsi ini dapat diketahui bahwa: 1) peran kepala madrasah sebagai educator 2) Langkah-langkah Dalam penguatan nilai-nilai Pendidikan karakter peserta didik 3) faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik. Dari hasil penelitian diperoleh dari wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum, Guru Agama serta melihat hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan baik secara langsung maupun secara online bahwa peran kepala madrasah sebagai *educator* dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung.

Kata kunci : Kepala Madrasah, Sebagai Edukator, Nilai Karakter

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Kepala Madrasah Sebagai Edukator Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan karakter Peserta Dididk di MTS Negeri 2 Bandar Lampung

Nama : Ridho Rizqullah

NPM : 1711030153

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunagoshakkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

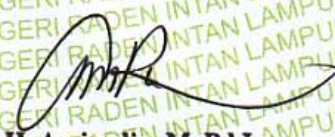
Pembimbing I



Dr. H. Subandi, MM

NIP.196308081993121002

Pembimbing II



Dr. H. Amirudin, M. Pd.I

NIP.196903051996031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan MPI



Dr. Hi. Eti Hadiati, M.Pd

NIP.196407111991032003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI EDUKATOR DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTS NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG"**, Disusun oleh **RIDHO RIZQULLAH** NPM : **1711030153**, Program studi : **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**, telah di ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : **Senin, 10 Mei 2021** pada pukul **08.00-09.30 WIB** di Ruang Sidang.

TIM MUNAQASYAH

- Ketua** : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**
- Sekretaris** : **Indarto, M. Sc**
- Penguji Utama** : **Dr. Sunarto, M. Pd. I**
- Penguji Pendamping I** : **Dr. H. Subandi, MM**
- Penguji Pendamping II** : **Dr. H. Amirudin, M. Pd. I**



Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
 NIP. 196408281988032002



MOTTO¹

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya, *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu* (Al-Baqarah ayat 208)

¹ Departemen Agama RI, AL-Quran dan Terjemahnya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 479

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Yang tercinta, Ayahanda Marsidik dan Ibunda Sukatmi yang telah melahirkan ku, membesarkan ku, membimbing dan yang senantiasa selalu berdo'a, tabah dan sabar demi kesuksesan ku. Walaupun jauh dimata namun lantunan do'anya mampu kurasakan. Ku lihat getar-getar bibir serta air mata tulus yang senantiasa mengiringi perjalanan hidup ini. Terimakasih atas kasih sayang dan perjuangan sepanjang hidup ku, kalian tak akan tergantikan.
2. Saudara-saudaraku, Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terkhusus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberiku banyak pengalaman yang akan selalu kukenang.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ridho Rizqullah, dilahirkan di Seputih Mataram Kota Lampung Tengah pada tanggal 8 November 1998, anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Marsidik dan Ibu Sukatmi.

Pendidikan sekolah dasar ditempuh di SDS 01 GPM (Gula Putih Mataram) Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan kesekolah menengah tingkat pertama di SMP Ma'arif 02 Bandar Mataram Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2014, sedangkan untuk pendidikan menengah atas penulis menempuh di SMAN Terusan Nunyai Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2017.

Kemudian pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Pada bulan juli 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Anyar Kecamatan Gunung Sugih Kota Lampung Tengah. Pada bulan Oktober 2020 penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 19 Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 2021
Penulis

Ridho Rizqullah
1711030153

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Peran Kepala Madrasah

Sebagai Edukator Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung, dalam memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) UIN Raden Intan Lampung. Sholawat teriring salam selalu terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, yang selalu kami nantikan syafa'atnya di hari akhir nanti, Aamiin ya rabbal alamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak kekeliruan dan kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Dalam kesempatan ini penulis, ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M. Pd, selaku fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd, selaku ketua jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Subandi, MM, selaku pembimbing I dengan penuh keikhlasan telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terutama dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Amirudin, M. Pd.I selaku pembimbing II dengan penuh keikhlasan telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terutama dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
6. Sri Purwanti Nasution, M.Pd, yang telah membantu pemberkasan sampai saya wisuda.
7. Tarmidi, S.Pd, M.Pd, selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung.

8. Dra. Rumiwati selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung yang telah memberikan bantuan selama penelitian.
9. Kedua orang tua ku yang telah melahirkanku, yang telah meraawatku hingga saat ini berada detik ini yaitu menjadi seorang sarjanawan.
10. Kepada segenap keluarga besar Pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon tarbiyah dan keguruan tempat penulis berorganisasi serta berproses.
11. Teman-teman seperjuangan keluarga besar MPI/A yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan dalam mengerjakan tugas akhir skripsi.
12. Kawan-kawan seperjuangan seluruh keluarga besar MPI angkatan 2017 KKN kelompok 263 Desa Karang Anyar Kec Gunung Sugih Lampung Tengah, dan PPL SMPN 19 Bandar Lampung.

Kepada pembaca jika terdapat kekurangan atau kekeliruan dalam skripsi ini, penulis mohon maaf, karena penulis sendiri dalam tahap belajar. Dengan demikian, tak lupa penulis ucapkan terimakasih.

Semoga skripsi ini memberikan informasi bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, Maret 2021

Penulis

Ridho Rizqullah
NPM1711030153

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PESERTUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus Penelitian	19
D. Sub Fokus Penelitian	20
E. Rumusan Masalah	20
F. Tujuan Penelitian	21
H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	23
I. Metode Penelitian	24
1. Jenis Penelitian	25
2. Desain Penelitian	25
3. Tempat Dan Waktu Penelitian	26
4. Sumber Data Penelitian	26
5. Metode Pengumpulan Data	26
6. Teknik Analisis Data	27
7. Uji keabsahan Data (<i>Triangulasi</i>)	38

BAB II KERANGKA TEORI

A. Peran Kepala Madrasah Sebagai Educator	35
1. Pengertian Kepala Madrasah	35
2. Kepala Madrasah Sebagai Edukator	35
3. Fungsi Kepala Madrasah	48
4. Tanggung Jawab Kepala Madrasah	50

B. Langkah-Langkah Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan	
Karakter Peserta Didik	52
A. Pengertian Pendidikan Karakter	52
B. Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	59
C. Perencanaan Program Penguatan Nilai-Nilai pendidikan Karakter	59
D. Pelaksanaan Program Penguatan Nilai-Nilai pendidikan Karakter	60
E. Evaluasi Program Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	61
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik	

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	65
1. Sejarah Berdirinya MTS Negeri 2 Bandar Lampung	65
2. Profil MTS Negeri 2 Bandar Lampung	65
3. Visi Misi Dan Tujuan MTS Negeri 2 Bandar Lampung	65
B. Penyajian Data Penelitian	66

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Penelitian	75
B. Temuan Penelitian	85
C. Hasil Penelitian	93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Rekomendasi	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Diskripsi Peran Kepala Madarasah Sebagai Edukator

Table 1.1 Nilai Dan Deskripsi Pendidikan Karakter

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kisi-Kisi Instrumen dan Wawancara di MTS Negeri 2 Bandar Lampung

Lampiran 2: Kerangka Wawancara di MTS Negeri 2 Bandar Lampung

Lampiran 3: Lembar Keterangan Validasi

Lampiran 4: Lembar Validasi Wawancara

Lampiran 5: Surat Permohonan Mengadakan Penelitian Via Daring

Lampiran 6: Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 7: Dokumentasi Wawancara Penelitian

Lampiran 8 : Objektif Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan Judul yang di maksud Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dan kerancuan dalam memahami judul ini, maka penulis akan menjelaskan maksud dan tujuan dari judul skripsi ini, yang berjudul tentang **Peran Kepala Madrasah Sebagai Edukator Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung** sebagai Berikut:

1. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah adalah pemimpin tertinggi di sekolah atau Madrasah, dimana didalamnya terdapat beberapa komponen antara lain: guru, siswa, staf personal lainnya. Sejalan dengan beberapa hal tersebut kepemimpinan kepala sekolah atau madrasah dapat diartikan sebagai: cara atau usaha yang dilakukan kepala madrasah dalam mempengaruhi, membimbing, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa dan pihak-pihak lain yang terkait untuk bekerja atau berperan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut pandangan kepemimpinan kuno, yang dipilih sebagai pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang orang lainnya, seperti orang yang terkuat, paling pemberani dan terpandai, paling banyak makan garam dan sebagainya, pemimpin bisa dianggap sebagai yang terkuat yang berhubungan dengan kebutuhan kelompok yang di pimpinnya.

2. Pengertian Peran

Peran adalah suatu aspek dinamis dari status social atau kedudukan artinya ketika seseorang dapat melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya maka orang tersebut telah menjalankan sebuah peran.

Peran menurut E. Mulyasa dapat di definisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan, tindakan sebagai

suatu pola hubungan yang unik yang diajukan dengan individu lainnya.¹

Peran juga dapat diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat.²

Peran lebih mengedepankan fungsi penyesuaian diri dan sebagai proses peran seseorang mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peran merupakan bagian dari peraturan (normal-norma) yang dibimbing seseorang di dalam masyarakat.
 - b. Peran adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan individu di dalam sesuatu masyarakat.
 - c. Peran adalah perilaku individu yang memiliki peranan penting di dalam struktur sosial masyarakat.
3. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³ Bila dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik seperti dalam sidik jari.

Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Pengertian karakter secara istilah di rumuskan oleh pakar pendidikan sebagai berikut:

- a. Scerenko, mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang sesuatu kelompok atau bangsa.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.212.

² R. Suyoto Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009), h.238.

³ Muchlas Samani & M S Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.42.

- b. Winton mengatakan pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan social, pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan etika para siswa.
4. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung Jln. Pulau Pisang No 2. Sukarame. Bandar Lampung Telp. (0721) 780135 E-mail: mtsn2_blampung@yahoo.co. dimana penulis akan melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan judul —**Peran Kepala Sekolah Sebagai Edukator Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan karakter peserta didik**” dalam penelitian ini merupakan suatu penelitian.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga belajar tapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.⁴

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa dimasa mendatang.

Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif dan peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan

⁴ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h.62.

masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.⁵ Pendidikan tidak lepas dari bidang keilmuan lain, terutama psikologi. Pendidikan ialah bidang yang memfokuskan kegiatan pada proses belajar mengajar (transfer ilmu). Dalam proses tersebut, ranah psikologi sangat diperlukan untuk memahami keadaan pendidik dan peserta didik. Oleh karenanya, jika menelaah literatur psikologi, kita akan menemukan banyak teori belajaryang bersumber dari aliran-aliran psikologi.⁶

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.⁷ Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.⁸ Pendidikan harus ditanamkan nilainilai keagamaan khususnya pendidikan Agama Islam dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang baik. Pentingnya belajar dan menuntut ilmu sudah sangat jelas diterangkan Allah SWT dan telah dituangkan dalam Al-Quran surat Al-Mujadalah sebagai berikut.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: KPN, 2011), h.4.

⁶ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h.1.

⁷ Enco Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.90.

⁸ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.1.

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maka mengetahui apa yang kamu kerjakan, (QS. Al-Mujadilah: 11).⁹*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT ridho dan senang dengan mereka yang berjihad dalam menuntut ilmu sehingga Allah SWT akan mengangkat derajatnya. Sehingga sudah jelaslah bahwa seseorang muslim yang ikhlas dalam menuntut ilmu akan mendapatkan manfaat dan keutamaan yang besar. Ia akan senantiasa hidup dengan cara-cara yang Islami dan sesuai dengan syariat Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penguatan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁰

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan pada pendidikan karakter, baik di sekolah maupun diluar sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Cinta Allah dan Kebenaran
2. Tanggung Jawab, Disiplin dan Mandiri
3. Amanah
4. Hormat dan Santun

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.542.

¹⁰ Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, h.46.

5. Kasih Sayang, Peduli dan Kerjasama
6. Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah
7. Adil dan Berjiwa Kepemimpinan
8. Baik dan Rendah Hati
9. Toleran dan Cinta damai.¹¹

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), yang ditunjukkan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*Kaffah*). Dalam konteks NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat. Makna karakter bangsa yang berakar pada Undang-Undang Dasar 1945 dan filsafat Pancasila, permusyawaratan dan keadilan. Beberapa tahun yang lalu sistem nilai tersebut perlu sering ditanamkan dalam bentuk penghayatan dan pengalaman Pancasila Yang diperuntukkan bagi seluruh rakyat Indonesia. Sekarang, ketika masyarakat dan bangsa dilanda krisis moral, sistem nilai tersebut perlu direvitalisasi, terutama dalam mewujudkan karakter pribadi dan karakter bangsa yang telah ada seperti tekun beribadah, jujur dalam ucapan dan tindakan, berfikir positif dan rela berkorban. Semua itu merupakan karakter luhur bangsa Indonesia yang sudah hampir punah.

¹¹ E Mulyasa, *Manajemen pendidikan Karakter*, h. 5.

**Tabel 1.1 Diskripsi dan Peran Madrasah Sebagai Edukator di
MTS Negeri 2 Bandar Lampung**

NO	EDUKATOR (PENDIDIK)	DISKRIPSI
1.	Pembinaan Mental	Membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap, batin dan wataknya. Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif agar setiap tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik, proposional dan profesional. Untuk itu, kepala sekolah harus berusaha melengkapi sarana, prasarana dan sumber belajar agar dapat memberikan kemudahan kepada guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar. Mengajar dalam arti memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik.
2.	Pembinaan Moral	Membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk suatu perbuatan, sikap, hak dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan. Kepala sekolah profesional harus berusaha memberikan nasehat kepada seluruh warga sekolah, misalnya, pada setiap upacara bendera atau pertemuan rutin.
3.	Pembinaan Fisik	Membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah. Kepala sekolah profesional harus mampu memberikan dorongan agar para tenaga kependidikan terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olah raga, baik yang diprogramkan di sekolah maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat di sekitar sekolah.
4.	Pembinaan Artistik	Membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kegiatan karyawisata yang dilaksanakan setiap semester atau tahun ajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah dibantu oleh para pembantunya harus mampu merencanakan berbagai program pembinaan artistik, seperti karyawisata, agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Lebih daripada itu, pembinaan artistik harus terkait atau merupakan pengayaan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak pada usia dini sampai dewasa.¹² *Character Education Quality Standarts* merekomendasikan 8 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai bisnis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komperhensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian memberi kesempatan kepada peserta didik.
- d. Untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- e. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang dan menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- f. Mengusahakan tumbuhnya motifasi diri dari para siswa.
- g. Mengfungsikan seluruh staif sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama. Selanjutnya adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- h. Mengfungsikan keluarga anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.¹³

Kementrian pendidikan Nasional (selanjutnya disebut kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai nilai ini akan berbeda dengan kementrian- kementrian lain yang

¹² Abdul Majid, Anang Solihin Wardan, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.108.

¹³ Abdul Majid, Anang Solihin Wardan, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h.109.

juga penih perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, kementian agama melalui direktorat jendral pendidikan islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari nabi penutup zaman itu adalah *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah*(cerdas). Seperti yang tertuang dalam QS. Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Surat-ALAhzab ayat 21).*¹⁴

Namun demikian, pembahasan ini tidak mencakup empat nilai karakter versi kementerian agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi Kemendiknas . penerbit berargumen bahwa nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk islam. Di samping itu, nilai karakter tersebut telah di sesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah . lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kopetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, diuji ulang.¹⁵

Dalam pendidikan karakter, menurut kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan, sebagaimana ditulis dalam tabel di bawah ini:

¹⁴ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h.336.

¹⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.7.

Tabel 1.2 Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh berbagai ketentuan dan peraturan.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajarnya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa, Oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010.*

Dari ke 18 nilai karakter diatas, penelitian hanya mengambil tiga sub indikator yang akan diteliti yaitu:

a. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan Karakter Religius adalah pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan dan keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.¹⁶ Dalam surah AlBaqarah ayat 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 37.

Artinya: —*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu* (Al-Baqarah ayat 208)¹⁷

Dalam keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, ber‘doa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.¹⁸

Menurut Tafsir Strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk budaya religius madrasah, diantaranya melalui:

1. Memberikan contoh (teladan).
2. Membiasakan hal-hal yang baik.
3. Menegakkan disiplin.
4. Memberikan motivasi dan dorongan.
5. Memberikan hadiah utama terutama dan psikologis.
6. Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan).
7. Penciptaan suasana religius bagi pertumbuhan anak.

Melihat fenomena di atas, maka pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar anak-anak didik mempunyai kepribadian yang luhur. Wacana tentang pendidikan karakter, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagogik Jerman, FW.

Foerster tahun 1869-1966 (Abdul Majid, dan Dian Andayani, 2011: 8). Namun menurut penulis, penggagas pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah SAW. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW. merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumptif, bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi Tadrib, Vol. IV, No.1, Juni 2018 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir. 167 acuan perilaku bagi para sahabat, tabi‘in dan umatnya. Namun sampai abad 15

¹⁷ AL-Quran dan Terjemahan Juz 2, ayat 208, (Saudi Arabia), h. 50.

¹⁸ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.40.

sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim.

Dalam al-Qur'an, teks yang membicarakan tentang keteladanan telah mengingatkan kita yang mengakui diri sebagai muslim dan memiliki akal untuk berpikir sejak 15 abad silam, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 44:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?¹⁹

b. Pendidikan Karakter Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan —disciple, yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Dari segi bahasa disiplin adalah ketaatan pada peraturan tata tertib atau bidang yang mempunyai objek, system dan metode tertentu atau latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu tata tertib menaati tata tertib.²⁰

Sedangkan kedisiplinan merupakan usaha sungguh-sungguh untuk berperilaku disiplin, dalam pengertian lain, kedisiplinan merupakan sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai disiplin dalam proses pembelajaran umumnya mencakup datang tepat waktu, menegakkan prinsip dan memberikan punishment bagi yang

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h.112.

²⁰ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), h.37.

melanggar dan rewad bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.²¹

Kedisiplinan siswa dipandang mempunyai peran dan kesuksesan pendidikan. Akan tetapi disiplin bukanlah sebuah tujuan pendidikan melainkan sebuah sarana yang ikut berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Upaya yang harus dilakukan agar sikap kedisiplinan tetap terjaga pada diri siswa. Adalah dukungan

situasi atau lingkungan yang kondusif. Misalnya ketegasan akan sanksi yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa yang melanggar peraturan dari guru agar kedisiplinan itu bisa terealisasikan. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surah An-nisa' ayat 59 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ

فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ

وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Artinya: *||Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu, berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.||* (QS. An-Nisa' 59)²²

c. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²³

²¹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 41.

²² Al-Quran dan Terjemahan Juz 5, ayat 59, (Saudi Arabia), h. 128.

²³ Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h.37.

Tanggung jawab juga merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Artinya berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya.²⁴

Abuddin Nata (2002: 132) Berpendapat bahwa tanggung jawab dalam kerangka akhlak keyakinan bahwa tindakannya itu baik. Ini pun sesuai dengan ungkapan Indonesia, yaitu adalah kekayaan bahwa orang yang melakukan kekacauan sebagai orang yang tidak bertanggung jawab, maka yang dimaksud adalah bahwa perbuatan yang dilakukan orang tersebut secara moral tidak dapat dipertanggung jawabkan, mengingat perbuatan tersebut tidak dapat diterima oleh masyarakat. Surat Al- Nahl:90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* (Q. S. AL- Nahl:90)

Kedudukan akhlak (Karakter) dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya sesuatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana ahlaknya. Apabila ahlaknya baik (berahlak) rusaklah lahirnya dan batinya.

Dalam buku Thomas Lickona dijelaskan bahwa tanggung jawab merupakan hukum moral alamiah yang dasar diajarkan di sekolah. —Nilai tanggung jawab sangat penting untuk: 1) Membangun kehatan pribadi. 2) Menjaga hubungan intrapersonal.

²⁴ Fahmi Irhamsyah, *Seri Pendidikan 18 Karakter Bangsa: Tanggung Jawab* (Jakarta: PT Mustika Pustaka Negeri, 2015), h.13.

- 3) membangun masyarakat yang demokratis dan Berperikemanusiaan.
 4) serta membentuk dunia yang adil dan makmur.²⁵

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya.

Seperti Hadits Berikut Ini Yang Artinya: — Kamu semua adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya tentang kepemimpinannya. (HR. Bukhari).

Dulu kita pernah jaya dan pernah berbangga dengan karakter bangsa yang kita miliki dan dijunjung tinggi, sampai ada istilah adat ketimuran, tapi sekarang hanya tinggal kenangan. Bahkan, sebagian orang menyatakan bahwa kita telah kehilangan karakter. Untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai karakter yang telah hilang, peran utama adalah kepala Madrasah dalam menciptakan iklim sekolah yang efektif. Menurut Marzuki mendefinisikan, iklim sekolah adalah: —keadaan lingkungan sekolah dan suasana yang sunyi dan nyaman yang sesuai kondusif untuk pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik. Iklim sekolah menggambarkan keadaan warga sekolah tersebut dalam keadaan riang dan gembira serta memiliki rasa kepedulian antara satu sama lain.²⁶

²⁵ Thomas Lickona & Juma Abdu Wamaungo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h.61.

²⁶ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, h. 55.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki poin karakter peserta didik sebagai focus penelitian dalam menyelesaikan karya ilmiah ini yang berjudul — Peran Kepala Madrasah Sebagai Educator Dalam Penguatan Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung

D. Sub Fokus Penelitian

1. Peran Kepala Madrasah Sebagai Educator Dalam Penguatan Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik di MTS Negeri 2 Bandar Lampung.
2. Langkah –Langkah Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik di MTS Negeri 2 Bandar Lampung
3. Faktor Penghambat Pendukung Dan Penghambat Dalam Penguatan NilaiNilai Pendidikan Karakter Peserta Didik di MTS Negeri 2 Bandar Lampung

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ada beberapa permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaiamanakah peran kepala Madrasah sebagai educator dalam penguatan nilai-nilai Pendidikan karakter Peserta Didik di MTS Negeri 2 Bandar Lampung?
2. Bagaimana Langkah –Langkah Dalam Penguatan nilai-nilai Pendidikan Karakter peserta Didik di MTS Negeri 2 Bandar Lampung?
3. Bagaiamanakah Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter peserta Didik di MTS Negeri 2 Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui peran kepala Madrasah sebagai educator dalam dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di MTS Negeri 2 Bandar Lampung
2. Untuk Mengetahui Langkah- langkah penguatan nilai- nilai pendidikan karakter peserta didik di MTS Negeri 2 Bandar Lampung
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di MTS Negeri 2 Bandar Lampung

G. Manfaat Penelitian

Hasil produk penelitian ini, peneliti mengarpakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk satu pihak namun juga beberapa pihak yang terkait yaitu sekolah, pembaca dan penelitian selanjutnya.

1. Bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung

Hasil ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah untuk mengambil kebijakan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah dan meningkatkan wawasan, pengetahuan sebagai latihan dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh dibangku perkuliahan.

3. Bagi Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian maupun referensi ilmiah bidang pendidikan bagi mahasiswa ataupun dosen

Universitas Islam Negeri Raden Intan dan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan pada Khususnya. Di samping ini, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan penelitian untuk penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis.

a. Teoritis

- 1) Sebagai kontribusi pemikiran sekaligus dalam rangka memperluas wawasan bagi kajian ilmu pendidikan dalam meningkatkan pemahaman tentang manajemen pendidikan islam terutama dalam Peran Kepala Madrasah Sebagai Educator Dalam Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik . 2) Menambah ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu dalam manajemen pendidikan islam.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis berguna bagi pengembangan wacana ilmu ke-Islaman, terutama yang berkaitan dengan Peran Kepala Madrasah Sebagai Educator Dalam Penguatan Nilai- Nilai pendidikan Karakter Peserta didik.

b. Praktis

- 1) Memberikan informasi mengenai Peran Kepala Madrasah Sebagai Edukator Dalam Penguatan Nilai-nilai Pendidikan karakter Peserta Didik.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan meneliti Peran Kepala Madrasah sebagai edukator dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik.
- 3) Bagi peneliti, untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang Peran Kepala Madrasah Sebagai Edukator Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik dan penerapan ilmu tentang manajemen pendidikan.

H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dari penelitian yang relevan ini bertujuan untuk keaslian penelitian ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu mengetahui dimana letak perbedaan maupun persamaan penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan berdasarkan literature yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dari hasil penelusuran yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang terkait dengan judul —Peran Kepala Madrasah Sebagai Edukator Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung²⁷

1. Penulis Skripsi yang berjudul Peran Kepala Madrasah sebagai Inovator Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Mts Terpadu Nurul Qodiri Lampung Tengah, Tahun 2017. Yang disusun oleh Mashun Apriansah Afta, Penelitian ini menyimpulkan bahwa:
 - a. Peran yang dilakukan kepala Madrasah sebagai Innovator yaitu: menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengimplementasikan ide-ide baru, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di madrasah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.
 - b. Inovasi yang dilakukan oleh Kepala madrasah dalam membentuk karakter religious dan kejujuran peserta didik di MTS terpadu Nurul Qodiri Lampung Tengah yaitu: pengajian yang dilakukan pada hari jum'at, istiqosah, zikir, manakrib setiap bulan dan membuka koperasi di madrasah.²⁸
2. Penulis skripsi yang berjudul, Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di Smp Nusantara Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, Tahun 2016. Yang disusun oleh Sahril Novriyanto kesimpulan dalam penelitian ini adalah Kesimpulan dari hasil penelitian upaya kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan

²⁷ Ibid, h, 41

²⁸ Ibid, h, 52

karakter pada SMP Nusantara Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran adalah sebagai berikut:

- a. Prosedur prosedur perencanaan program yang dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu dengan melihat hasil evaluasi dan yang terjadi di lapangan, baru setelah itu yang terjadi di masyarakat.
- b. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Nusantara Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dilakukan dengan cara kerja sama. Ada beberapa cara agar kerja sama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati, hal itu dengan saling terbuka, saling mengerti, dan saling menghargai.
- c. Langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter antara lain: 1). Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah, 2). Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tata krama pergaulan, 3). Menumbuhkan kembangkan sikap hormat dan menghargai antar sesama warga sekolah, 4). Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berakhlak mulia 5). Menanamkan akhlak kepada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang positif.
- d. Adapun hambatan yang dialami kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMP Nusantara Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran masih ada diantara guru yang menggunakan gaya lama dalam proses pembelajaran, yaitu banyak menggunakan metode ceramah dari pada metode diskusi dan demonstrasi maupun metode-metode yang

lain yang sesuai dengan materi dan model pembelajaran.²⁹

3. Penulisan skripsi yang berjudul Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Min 09 Petukangan Selatan Jakarta, Tahun 2014. yang disusun oleh Iis Sulastri, Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di MIN 09 Petukangan Selatan sudah berjalan dengan baik. Dalam mengembangkan pendidikan karakter di MIN 09 Petukangan Selatan peran kepemimpinan kepala sekolah dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan program kegiatan pendidikan karakter.³⁰
4. Yang dilakukan oleh Maya Rusmayanti (2016) menunjukkan bahwa: (1) implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran terdiri dari silabus dan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta dalam proses pembelajaran telah memasukan nilai-nilai pendidikan karakter; (2) budaya sekolah yang berkembang yaitu pembiasaan dan nasihat; (3) kendala yang muncul antara lain guru kesulitan dalam menyesuaikan nilai karakter yang akan ditanamkan dan karakter peserta didik yang berbeda-beda dan (4) upaya yang dilakukan antara lain yaitu sekolah telah melakukan sosialisasi maupun komunikasi dengan orang tua peserta didik serta menanamkan nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah.³¹
5. Penulis skripsi yang berjudul, Pelaksanaan Penguatan pendidikan Karakter Di SMK Negeri 2 Pengasih Tahun 2018 yang disusun oleh Enggar Dista Pratama, Penelitian Menyimpulkan :

²⁹ Sahril Novriyanto, —Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di Smp Nusantara Gedong Taan Kabupaten Pesawaranl (Skripsi Program Strata Satu Manajemen Pendidikan Agama Islam: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

³⁰ Iis Sulastri, —Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di MIN 09 Petukangan Selatan Jakarta (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).

³¹ Ibid, h, 39.

- a. Program Penguatan Pendidikan Karakter di SMK Negeri 2 Pengasih
 - b. Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter di SMK Pengasih
 - c. Evaluasi Program Pendidikan Karakter di SMK pengasih
6. Abdul muid 2016, upaya kepala Madrasah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai karakter Islam di MTsN Wonorejo Pasuruan⁴. Hasil penelitian ini 1) bentuk nilai-nilai karakter islam yang yang ditanamkan di MTsN Wonorejo Pasuruan yaitu jujur, Tangung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil dan peduli, 2) upaya kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di MTsN Wonorejo Pasuruan, serta melakukan pembelajaran yang menarik, 3) strategi Kepala Madrasah dalam menanamkan nilai-nilai karakter islam yaitu strategi keteladanan dan strategi pembiasaan.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu mendapatkan cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah yang dimana peneliti adalah orang. Tetapi untuk mendapat menjadi instrument maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawancara yang luas, sehingga mampu bertanya , menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Jadi metode penelitian adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat enterpentif yang digunakan untuk meneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi, data yang digunakan cenderung data kualitatif , analisis data bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena.³²

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta Bandung, 2013), h.8-9.

Kriteria dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut.

1. Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengertian penelitian deskriptif kualitatif, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pendekatan deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah yang berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penelitian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur.

Menurut Cooper H.M penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variable yang lain, tujuan penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek, yang diteliti secara tepat.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menyimpulkan penelitian deskriptif kualitatif ialah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

Sehingga prosedur penelitian yang digunakan yaitu prosedur penelitian kualitatif yang dilakukan dilapangan untuk mengamati suatu kejadian dengan prosedur mengumpulkan data yang telah dibuat melalui instrument penelitian, setelah itu data yang telah terkumpul maka peneliti mendiskripsikan hasil penelitian tersebut.³³ Penelitian ini akan

³³ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), h.24.

digunakan untuk mendiskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Peran Kepala Madrasah

2. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat studi kasus atau fenomena atau etnografi atau negative,³⁴ Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan riset pemasaran.

Desain penelitian ini menggunakan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita memaknai suatu obyek dan peristiwa yang terjadi pengalaman seseorang secara sadar. Selain ini juga fenomenologi merupakan gagasan realitas social fakta ini juga fenomenologi merupakan gagasan realitas social, fakta social atau fenomena social yang mejadi penelitian.

3. Tempat dan Waktu Pra Penelitian

Tempat pra penelitian yaitu:

Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar
Lampung

Status Sekolah : Negeri

Alamat : Jln. Pulau Pisang No 20 Sukarame Bandar Lampung

Sedangkan waktu penelitiannya yaitu tanggal 14
September 2020.

4. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dalam sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya.³⁴ Maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik tulisan maupun lisan. Dalam melakukan penelitian data adalah hal yang sangat penting untuk mengungkap suatu permasalahan. Sumber data adalah tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya, dan membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variable yang diteliti.

³⁴ Donny Gahril Anwar, *Pengantar Fenomenologi* (Depok: Koekoesan, 2010), h.38.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diberikan langsung kepada pengumpul data atau peneliti. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan Dan Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung.

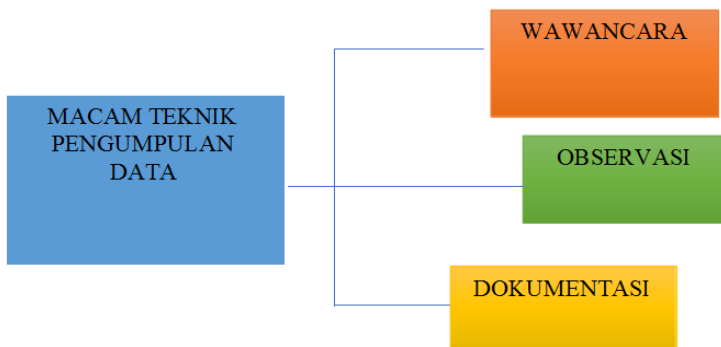
b. Sumber data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang didapatkan tidak secara langsung yang ada dilapangan tetapi dalam penelitian ini sumber data skunder yang digunakan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.. adapun sumber data dalam penelitian kualitatif ini ialah kepala Madrasah , Waka Kesiswaan dan Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, artinya segala sesuatu tentang penelitian tersebut harus langsung dengan objek, dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang bisa diterapkan, sebagai berikut:



Teknik wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau *interview* dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Menurut supardi, wawawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang bertanggung jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan.

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada narumber.

Macam-macam wawancara:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara struktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dalam wawancara struktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

2) Wawancara Tidak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan adanya. Pedoman wawancara yang

digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³⁵

Wawancara tidak berstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian berusaha mendapatkan informasi awal tentang peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang diteliti.

3) Wawancara Semistruktur

Wawancara Semistruktur ini sudah termasuk dalam katagori inddept interviw, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan awancara tsruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak awancara diminta pendapat, dan ideidenya.

Jenis wawancara yang diterapkan dalam peneelitan ini adalah wawancara terstruktur yaitu setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data dengan cara mencatatnya. Tujuan wawancara seperti ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara ini, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengganti dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

³⁵ Md Supardi, *Metodologi Penelitian* (Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006), h.99.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi objek-objek lain.

Menurut Supardi, observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³⁶

Menurut Sustrisno Hadi dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Berdasarkan dua pendapat dapat disimpulkan, observasi adalah suatu tindakan atau proses mengamati suatu dengan cermat untuk mendapatkan informasi atau membuktikan kebenaran suatu penelitian. Bentuk-bentuk observasi:

1) Observasi Partisipasi

Dalam observasi, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data peneliti. Dengan observasi partisipasi maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dan setiap perilaku yang nampak.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

2) Observasi Tidak Berstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Observasi yang dilakukan

³⁶ Ibid, h.155-166

tanpa menggunakan guide observasi pada observasi ini meneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatanya dalam mengamati suatu objek.³⁷

3) Observasi terus terang atau tersamar

Dalam metode observasi ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan peneliti. Observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu beberapa objek sekaligus.

Dalam metode observasi penelitian ini penulis menggunakan pengamatan secara tidak berstruktur, tanpa menggunakan pedoman observasi sehingga peneliti mengembangkan berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

b. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karyakaryanya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger dan lainnya.

Metode dokumentasi penulis gunakan untuk menghimpun data yang belum diperoleh melalui metode sebelumnya, yaitu berhubungan dengan hal-hal yang bersifat dokumen yang terdapat di lokasi penelitian, seperti sejarah berdirinya, data guru, dan pegawai, sarana dan prasarana yang menunjang, struktur organisasi dan lain sebagainya, sehingga yang berhubungan dengan peran kepala sekolah sebagai educator dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter Peserta Didik.

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Dalam Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.33.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁸

Dalam melakukan analisis data, pertama-pertama yang akan dilakukan adalah melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari wawancara kepala madrasah/beserta yang berkaitan. Baru kemudian hasil wawancara ditelaah kembali bersama hasil pengamatan/observasi peneliti selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah.

Kemudian agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangka kerja maupun focus masalah, akan ditempuh tiga langkah utama dalam penulisan ini sesuai yang dikemukakan oleh Miler dan Huberman bahwa —Aktivitas dan analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi tiga langkah yaitu:

a. Data Reduksi

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian dicari tema dan polanya.

Reduksi data dimaksud untuk menentukan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya data yang terkumpul akan dirangkum mengenai tentang peran kepala sekolah sebagai educator dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik.

³⁸ Supardi, *Meteorologi Penelitian*, h.88

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu cara untuk merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.

Sajian data yang dimaksud untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang peran kepala madrasah sebagai edukator dalam pengutan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik artinya data yang telah digunakan tadi kemudian dipilih, sekiranya data yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

c. Pengambilan Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu kesimpulan, kesimpulan ini akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksud untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai peran kepala sekolah sebagai edukator dalam pengutan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik dapat terjawab sesuai dengan data dan permasalahannya.

6. Uji Keabsahan Data (triangulasi)

Untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility) keteralian (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).³⁹ Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap berbagai macam cara, cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, h.231.

kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ada tiga macam yaitu :

1. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang lebih di peroleh melalui berbagai sumber.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁴⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa triangulasi adalah teknik mengecek data yang ada melalui penggabungan berbagai teknik pengumpulan data, sumber data untuk menguji kredibilitas data dan Pada penelitian ini, penulis memilih menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara kepada subyek penelitian.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.270.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Kepala Madrasah Sebagai Educator

1. Pengertian Peran Kepala Madrasah

Secara garis besar kualitas dan kompetensi kepala madrasah dapat dilihat dari nilai kualitas kinerja dalam mengatualisasikan fungsi dan peranan sebagai kepala madrasah. Peran kepala madrasah sangatlah penting dalam memberdayakan mutu pembelajaran, DINAS Pendidikan telah menetapkan bahwasannya kepala madrasah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator; manajer; administrator; dan supervisor (EMAS). Dalam perkembangannya peranan kepala madrasah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. kepala madrasah juga harus berperan sebagai leader, inovator, dan motivator dimadrasah. Demikianlah paradigma baru manajemen pendidikan kepala madrasah dalam peranan untuk memberdayakan dilingkungan lembaga.⁴¹

2. Kepala Madrasah Sebagai Educator (pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Peran Kepala Madrasah Sebagai Edukator, Langkah-langkah Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik dan Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penguatan Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik. serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class, dan mengadakan program akselerasi, bagi peserta didik yang cerdas di atas normal (Mulyasa,2007: 9899).

Kepala Madrasah sebagai educator harus memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan di madrasah, menciptakan iklim yang kondusif, memberikan dorongan kepada warga madrasah, dan tenaga pendidikan serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik. dan melaksanakan program

⁴¹ Nogi S Tangkilisan Hessel, *Manajemen Publik* (Jakarta: Grasindo, 2007), h.43.

akselerasi kepada peserta didik yang mempunyai kemampuan cerdas diatas rata-rata normal. Dengan demikian kepala madrasah adalah seorang tenaga professional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Secara umum, ciri dan perilaku kepala madrasah efektif dapat dilihat dari tiga hal, yakni: 1) Kemampuan berpegang kepada citra atau visi lembaga dalam menjalankan tugas, 2) Menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah, 3) memfokuskan aktifitasnya kepada pembelajaran dan kinerja guru dikelas.

Adapun secara lebih detail, perilaku kepala madrasah yang efektif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kepala Madrasah efektif memiliki visi yang kuat tentang masa depan sekolahnya, dan ia mendorong semua staf untuk mewujudkan visi tersebut.
- 2) Kepala Madrasah memiliki harapan tinggi terhadap prestasi siswa dan kinerja staf.
- 3) Kepala Madrasah efektif tekun mengamati para guru dikelas dan memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif dalam rangka memecahkan masalah dan memperbaiki pembelajaran.
- 4) Kepala Madrasah efektif mendorong pemanfaatan waktu secara efisien dan merancang langkah-langkah untuk meminimalisasi kekacauan.
- 5) Kepala Madrasah efektif mampu memanfaatkan sumber-sumber interial personil secara kreatif

Kepala Madrasah sebagai seorang pendidik merupakan hal yang sangat mulia, paling tidak ada empat hal yang perlu ditanamkan seorang Kepala Madrasah dalam fungsinya sebagai pendidik, yakni:

- 1) **Mental**, yaitu hal- hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia.

- 2) **Moral**, yaitu hal- hal yang berkaitan dengan ajaran baik dan buruk, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban juga moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesusilaan.
- 3) **Fisik**, yakni hal- hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriah.
- 4) **Arsitik**, Yakni hal- hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

Hal yang paling terpenting dalam fungsi Kepala Madrasah sebagai pendidik adalah keteladanan, keteladanan hendaklah ditampilkan oleh Kepala Madrasah melalui sikap, perbuatan, dan perilaku, termasuk penampilan kerja dan penampilan fisik.

3. Peran Kepala Sekolah Dan Tugas-Tugasnya

- A. Kepala Sekolah sebagai *Educator* (pendidik) Dalam melakukan fungsiya sebagai educator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi, bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.⁴²⁴³

Dari ke 8 kepala sekolah sebagai edukator di atas, peneliti hanya mengambil 4 sub indikator yang diteliti yaitu:

- 1) Menciptakan iklim sekolah yang kondusif
- 2) memberikan nasihat kepada warga sekolah
- 3) memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan
- 4) Melaksanakan model pembelajaran yang menarik

⁴² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,

⁴³), h. 98-99

B. Kepala Sekolah sebagai *Manager*

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumberdaya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan untuk menunjang program sekolah.⁴⁴

Sebagai manager kepala sekolah harus mampu mengoptimisasi dan mengakses sumber daya madrasah untuk mewujudkan visi, misi dan mencapai tujuannya. Dalam kerangka mengelola sekolah, sebagai manager kepala madrasah berpedoman pada asas-asas tujuan, keunggulan, mufakat, kesatuan, persatuan, antusiasme, keakraban dan asas integritas.

C. Kepala madrasah sebagai *administrator*

Kepala madrasah sebagai administrator memiliki hubungan erat dengan berbagai aktivitas administrasi madrasah, baik dilihat dari pendekatan fungsional maupun pendekatan substansial. Secara fungsional, kepala madrasah harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, menata staf, melaksanakan, mengawasi, mengendalikan, mengevaluasi, dan melakukan tindak lanjut.

Secara substansial kepala sekolah harus mampu mengelola kurikulum, ketenagaan, kesiswaan, hubungan masyarakat, layanan khusus, administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan. Tugas-tugas administratif itu dilakukan secara logis dan sistematis, yang kesemuanya berpusat pada kepentingan proses pendidikan dan pembelajaran demi peningkatan mutu lulusan, dengan indicator

⁴⁴ *Ibid*, h. 103

antara lain peningkatan nilai siswa dan akses mudah melanjutkan studi.⁴⁵

D. Kepala madrasah sebagai *supervisor*

Sebagai supervisor kepala sekolah mensupervisi aneka tugas pokok dan fungsi yang dilakukan oleh guru dan seluruh staf. Dalam kerangka ini, kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan, pengawasan dan pengendalian ini dimaksudkan agar kegiatan pendidikan disekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar guru dan tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih cermat melaksanakan pekerjaannya.⁴⁶

E. Kepala Sekolah Sebagai *Leader*

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Sebagai pemimpin kepala sekolah harus memiliki sifat jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil risiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.

Pada sisi lain, sebagai pemimpin kepala madrasah harus mampu :

- 1) Memperkuat tim sebagai kekuatan pembangun
- 2) Menggabungkan aspek-aspek positif individualitas
- 3) Berfokus pada detail pekerjaan
- 4) Menerima tanggung jawab
- 5) Membangun hubungan antarpribadi
- 6) Menjaga keterbukaan
- 7) Memelihara sifat progresif

⁴⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 98-99

⁴⁶ *Ibid*, h. 81

- 8) Bangga dan menghargai prestasi kerja tim
- 9) Menantang perubahan
- 10) Tanpa berkompromi terhadap kualitas.⁴⁷

F. Kepala madrasah sebagai *innovator*

Administrator sekolah yang bermutu selalu melakukan inovasi secara berkelanjutan. Inovasinya diarahkan untuk memenuhi tuntutan “mutu masa depan”, sesuai kebutuhan masyarakat, lokal dan global. Tindakan inovatif administrator madrasah dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki atau dapat diperoleh dari lingkungan.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai *innovator*, kepala sekolah perlu memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan guru dan tenaga kependidikan dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Mereka dituntut mampu meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan yang akan tercermin dari caranya melakukan pekerjaan secara konstruktif, kreatif, delegatif, integrative, rasional, obyektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, berdaya jual dan fleksibel. Di samping itu, dia harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah.⁴⁸

G. Kepala sekolah sebagai *motivator*

Sebagai *motivator*, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada guru dan staf untuk melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Hal ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan sentra belajar.

Salah satu upaya memotivasi adalah dengan member penghargaan kepada guru dan stafnya. Dengan penghargaan itu, guru dan staf dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif. Pelaksanaan penghargaan dapat dikaitkan dengan prestasi guru dan staf. Hal itu dilakukan

⁴⁷ *Ibid*, h. 82

⁴⁸ *Ibid*, h. 83

secara terbuka, sehingga guru dan staf memiliki peluang untuk meraihnya. Karenanya, kepala sekolah harus berusaha memberikan penghargaan secara tepat, efektif dan efisien untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkan.⁴⁹

Dari paparan tersebut di atas, terlihat jelas bahwa tugas kepala Madrasah sangat kompleks. Sebagai pemegang wewenang dalam menerapkan berbagai kebijakan, tentunya kepala sekolah harus melibatkan semua elemen yang ada di lingkungan Sekolah dan luar Sekolah, seperti orang tua siswa dan tokoh masyarakat. Sehingga dengan demikian tanggung jawab atas pembinaan akhlak mulia siswa merupakan tanggung jawab bersama, tidak terbatas hanya pada kepala Sekolah dan guru mata pelajaran.

H. Kompetensi Pedagogik Guru

a.) Mengelola Pembelajaran

Kepala sekolah selalu aktif memberi saran, pendapat, menampung ide guru-guru. Guru selalu berusaha untuk menggali ide-ide tentang bagaimana strategi peningkatan dan terobosan-terobosan menuju efektifitas Pembelajaran. Kemudian jika menurut kepala sekolah ide dari guru tersebut belum efektif dan efisien maka kepala sekolah akan memberi masukan-masukan atau saran yang kemudian didiskusikan bersama-sama.

Sebagian guru ada yang paham dan kurang paham dengan situasi kondisi kultur dan karakter peserta didik yang dihadapi ingin diarahkan kemanakan peserta didik ini mengingat bobot dan basic sekolah asalnya berbeda, maka disinilah peran kepala sekolah untuk mengarahkan guru untuk meningkatkan pengelolaan pembelajaran dan mengarahkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Pengelolaan pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan pembentukan kompetensi peserta didik. Jadi seorang guru dituntut untuk melakukan pengelolaan pembelajaran dengan maksimal dan harus siap diawasi oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi

⁴⁹ *Ibid*, h. 83

pedagogik. Seorang guru dalam pengelolaan pembelajaran harus menguasai bahan pembelajaran, mengelola kelas, berinteraksi dengan baik terhadap peserta didik, menguasai landasan-landasan kependidikan, dan menilai prestasi peserta didik untuk pendidikan dan pengajaran.

b.) Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan program yang harus dilaksanakan dengan menyelaraskan kurikulum yang ada. Dengan adanya strategi program yang telah di buat guru maka pelajaran-pelajaran akan terasa sesuai dengan rencana. Dalam perencanaan pembelajaran harus disusunnya silabus dan RPP, adanya pengembangan materi, adanya strategi pembelajaran dengan metode dan teknik, serta menggunakan pemanfaatan teknologi yang ada. Setelah melakukan perencanaan tersebut sebagai upaya mewujudkan pemencanaan pembelajaran yang berkualitas.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Dengan begitu tugas kepala sekolah yaitu berusaha memberikan bimbingan dan sering ide dengan guru untuk meningkatkan perencanaan pembelajaran dan meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan kompetensi pedagogik guru, itu semua tidak terlepas pula dari berbagai upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan kompetensi pedagogik guru itu sendiri.

c.) Evaluasi Hasil Belajar

Pengevaluasian hasil belajar seorang guru harus menentukan penilaian dan pelaksanaan evaluasi. Tujuan penilaian itu sendiri dirumuskan sesuai dengan jenis penilaian yang akan dilakukan, mengidentifikasi hasil belajar, penyusunan kisi-kisi soal agar materi penilaian betul-betul relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Untuk pelaksanaan evaluasi memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung, untuk melihat

feedback yang dilakukan peserta didik guna untuk penyempurnaan pembelajaran maka guru akan mengetahui sejauh mana materi pelajaran dikuasai oleh peserta didik.

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan, sertifikasi, benchmarking, dan penilaian program. Dalam mengenai evaluasi hasil belajar peserta didik dan evaluasi guru untuk kompetensi pedagogik sudah cukup baik. Dengan dilakukannya hal itu kepala sekolah mengetahui perkembangan anak didik dan guru terkait dengan kompetensi pedagogik yang telah ditetapkan. Apakah para peserta didik dan guru itu telah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum bagi peserta didik dan ketentuan kepala sekolah tentang kompetensi pedagogik untuk guru.

Dalam rangka meningkatkan kinerja sebagai edukator, Kepala Madrasah harus merencanakan dan melaksanakan program sekolah dengan baik, antara lain:

- 1) Meningkatkan tenaga pendidik dalam penataran guna menambah wawasan, juga memberi kesempatan kepada tenaga pendidik untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dengan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.
- 2) Menggerakkan tim evaluasi hasil belajar untuk memotivasi peserta didik agar lebih kuat belajar dan meningkatkan prestasinya
- 3) Menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah dengan menekankan disiplin yang tinggi.

Sebagai edukator, Kepala Madrasah harus selalu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi guru, wakil kepala Madrasah, atau anggota organisasi kemasyarakatan sangat sangat mempengaruhi kemampuan Kepala Madrasah dalam

melaksanakan pekerjaan demikian pula halnya pelatihan dan penataran yang pernah.⁵⁰

Menurut Wahjosumidjo, pengertian manajemen adalah —proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber budaya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, manajer dapat diartikan sebagai orang yang merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Peran kepala madrasah sebagai manajer diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah bekerja melalui orang lain, berperilaku sebagai saluran komunikasi dilingkungan sekolah.
2. Kepala Madrasah bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan terhadap semua tindakan bawahannya.
3. Kepala sekolah harus mampu menghadapi semua persoalan.
4. Kepala Madrasah harus berfikir secara analistik dan konsepsional.
5. Kepala Madrasah sebagai juru penengahdidikan dalam berbagai kegiatan untuk menunjang program sekolah.⁵¹

Sebagai manager kepala Madrasah harus mampu mengoptimalisasi dan mengakses sumber daya madrasah untuk mewujudkan visi, misi dan mencapai tujuannya. Dalam kerangka mengelola sekolah, sebagai manager kepala madrasah berpedoman pada asas-asas tujuan, keunggulan, mufakat, kesatuan, persatuan, antusisme, keakraban dan asas integritas.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, Kepala Madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau tenaga kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong

⁵⁰ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, h.98-99 .

⁵¹ Suwadji Lazaruth, *Kepala Sekolah Dan Tanggung Jawabnya*, h.103.

keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.⁵²

Secara substansial kepala Madrasah harus mampu mengelola kurikulum, ketenagaan, kesiswaan, hubungan masyarakat, layanan khusus, administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan. Tugas-tugas administratif itu dilakukan secara logis dan sistematis, yang kesemuanya berpusat pada kepentingan proses pendidikan dan pembelajaran demi peningkatan mutu lulusan, dengan indicator antara lain peningkatan nilai siswa dan akses mudah m studi.⁵³ yang harus diwujudkan. Menurut sulistyorini kepala madrasah sebagai spervisor juga harus pandai meneliti dan jeli mencari dan menemukan syarat-syarat yang diperlukan bagi tujuan madrasah sehingga tercapainya secara maksimal.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disintesakan bahwa supervise adalah suatu aktifitas pembinaan, pengawasan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawainya sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif sehingga tujuan- tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.⁴⁶

- a) Kemampuan mengambil keputusan kepala madrasah dalam menjalankan perannya, kemampuan mengambil keputusan bersama tenaga pendidik Baik internal maupun eksternal.
- b) Kemampuan berkomunikasi akan tercemin dari kemampuannya. Menuangkan beberapa ide atau gagasan dalam suatu ucapan yang baik kepada lingkungan lembaganya dengan masyarakat di sekitarnya.

Kepala Madrasah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala madrasah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil

⁵² Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h 103.

⁵³ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, h. 98-99 ⁴⁶ *Ibid*, h. 81

keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Sebagai pemimpin kepala madrasah harus memiliki sifat jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil risiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan. Pada sisi lain, sebagai pemimpin kepala madrasah harus mampu :

- 1) Memperkuat tim sebagai kekuatan pembangun
- 2) Menggabungkan aspek-aspek positif individualitas
- 3) Berfokus pada detail pekerjaan
- 4) Menerima tanggung jawab
- 5) Membangun hubungan antarpribadi
- 6) Menjaga keterbukaan kegiatan, memberikan teladan guru dan tenaga kependidikan dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Mereka dituntut mampu meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan yang akan tercermin dari caranya melakukan pekerjaan secara konstruktif, kreatif, delegatif, integrative, rasional, obyektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, berdaya jual dan fleksibel. Di samping itu, dia harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah⁵⁴

bawahan untuk selalu disiplin dalam menjalankan amanah yang sudah dibebankan. salah satunya dalam penyelesaian tugas. melalui disiplin diharapkan dapat tercapainya tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meingkatkan mutu pembelajaran madrasah.

Beberapa strategi yang bisa untuk dilakukan dalam menjalankan kedisiplinan dalam membina tenaga pendidik dan kependidikan antara lain:

- 1) Membantu tenaga kependidikan dalam mengembangkan pola prilakunya.
- 2) Membantu tenaga kependidikan dalam membangkitkan standar prilakunya.
- 3) Melaksanakan aturan yang telah disepati oleh semuanya bersama.

⁵⁴ *Ibid*, h. 83

Dari paparan tersebut di atas, terlihat jelas bahwa tugas kepala Madrasah sangat kompleks. Sebagai pemegang wewenang dalam menerapkan berbagai kebijakan, tentunya kepala madrasah harus melibatkan semua elemen yang ada di lingkungan Sekolah dan luar Sekolah, seperti orang tua siswa dan tokoh masyarakat. Sehingga dengan demikian tanggung jawab atas pembinaan akhlak mulia siswa merupakan tanggung jawab bersama, tidak terbatas hanya pada kepala Madrasah dan guru mata pelajaran.

Menurut Mukhtar dan Iskandar motivasi yaitu suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu dengan tujuan yang direncanakan dan merupakan suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya dorong.⁵⁵

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai motivator yaitu, Kepala Madrasah harus memberikan strategi dorongan, arahan, kepada para tenaga kependidikan agar dapat meningkatkan kompetensinya guna mencapai tujuan pendidikan serta mampu mengatur lingkungan kerja dan suasana kerja yang nyaman bagi guru. Sebagai motivator, Kepala Madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi- motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar.⁵⁶ pendidikan. Dengan demikian digambarkan bahwa peran kepala madrasah adalah tugas seorang fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin madrasah dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.

Kepala Madrasah mempunyai wewenang tanggung jawab untuk menyanggarakan kegiatan madrasah yang dipimpin:

- 1) Meningkatkan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa.
- 2) Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.
- 3) Memper tinggi budi pekerti yang baik.

⁵⁵ Mukhtar & I Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h.14.

⁵⁶ Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi*, h.120.

- 4) Memper kuat kepribadian diri .
- 5) Memper tebal dalam semangat bekerja.

Kepala Madrasah adalah pemimpin tertinggi di sekolah atau madrasah, dimana didalamnya terdapat beberapa komponen antara lain: guru, siswa, staf personal lainnya. Sejalan dengan beberapa hal tersebut kepemimpinan kepala madrasah atau madrasah dapat diartikan sebagai: cara atau usaha yang dilakukan kepala madrasah dalam mempengaruhi, membimbing, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa dan pihak-pihak lain yang terkait untuk bekerja atau berperan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut pandangan kepemimpinan kuno, yang dipilih sebagai pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang-orang lainnya, seperti orang yang terkuat, paling pemberani dan terpandai, paling banyak makan garam dan sebagainya, pemimpin bisa dianggap sebagai yang terkuat yang berhubungan dengan kebutuhan kelompok yang di pimpinnya.

Menurut ngalim purwanto syarat-syarat yang harus dimiliki seorang kepala madrasah antara lain:

- 1) Adil.
- 2) Suka melindungi atau menjaga.
- 3) Penuh daya petarik.
- 4) Penuh inisiatif.
- 5) Penuh kepercayaan⁵⁷

3. Fungsi Kepala Madrasah

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala madrasah bertanggung jawab untuk pertumbuhan guru-guru secara kontinyu. Dengan praktek demokratis, ia harus mampu membantu guru mengenal kebutuhan masyarakat sehingga tujuan pendidikan memenuhi hal itu. ia harus membantu guru membina kurikulum sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan anak.

Besar kecilnya peranan yang dilakukan seorang pemimpin banyak ditentukan kepada apa dan siapa ia, dan apa yang dipimpinya.

⁵⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), h.124.

Kekuasaan (otoritas) apa yang dimiliki dan wawasan atau peringkat mana ia berperan sebagai pemimpin, baik itu memimpin formal maupun non formal, tetapi kesemuanya berperan dalam membimbing, menuntun, mendorong dan memberikan motivasi kepada mereka yang dipimpin untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Dilain pihak seorang pemimpin adalah merupakan sumber kepercayaan dari masyarakat yang dipimpinnya. Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar dan mengajar yang baik sehingga para guru dan para siswa dapat mengajar dan belajar dalam situasi yang baik. Swearingen, yang dikutip dari buku karangan Hera Budi memberikan 8 fungsi kepala madrasah sebagai berikut :

- A. Mengkoordinasikan semua usaha sekolah.
- B. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah.
- C. Memperluas pengalaman guru-guru.
- D. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif.
- E. Memberikan fasilitas dan penilaian terus menerus.
- F. Menganalisis situasi belajar mengajar.
- G. Memberikan pengetahuan/ skill kepada setiap anggota staf.
- H. Membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.⁵⁸

Setelah mengetahui fungsi kepala madrasah, seorang kepala madrasah perlu memahami dengan jelas tentang tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya dalam usaha kearah tujuan yang akan dicapai.

Adapun fungsi utama yang merupakan tugas- tugas pokok Kepala Madrasah

1) Perbaikan

Dari hasil-hasil penelitian evaluasi itu, kepala madrasah dapat mengetahui bagaimana keadaan situasi pendidikan atau pengajaran pada umumnya, serta segala fasilitas dan upaya yang di digunakan

⁵⁸ Hera Budi, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), h.225.

apakah baik atau buruk serta mengalami kemajuan atau kemunduran atau mengalami kemacetandan sebagainya.

- 2) Kepala madrasah dapat menarik suatu kesimpulan terhadap masalah yang diawasi fungsi kedua adalah penilaian salah satu itu, fungsi penilaian ini lebih baik menitik beratkan pada aspek-aspek negative.
- 3) Peningkatan

Bagaimana dengan situasi yang sudah baik, sudah memuaskan dan telah mengalami kemajuan itu situasi demikian itu harus ditingkatkan atau dikembangkan agar yang sudah baik atau memuaskan supaya lebih baik dan lebih memuaskan yaitu dengan diadakan dengan perbaikan, bahwasanya apa saja yang belum baik dan belum memuaskan atau akan mengalami kemacetan serta degradasi itu segera diperbaiki.

Fungsi-fungsi kepala madrasah tersebut tidak dapat dipisahpisahkan, yang merupakan suatu kesatuan dalam peroses kegiatan sedang kepala sekolah secara serentak, konsisten, dan berkesinambungan (Kontinyu).

4. Tanggung Jawab Kepala Madrasah

Pada bab dan pasal-pasal Peraturan Pemerintah yang mengatur pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Prndidikan Nasional beserta penjelasanya Bab II Pasal 3 bahwa:

—Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵⁹.

⁵⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, —Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,| 20AD.

a. Pengelolaan

Suatu proses yang ada pada dasarnya yang meliputi pengadaan, pendayagunaan tenaga kependidikan, tanah, gedung serta pemilikinya.

b. Penilaian

- 1) Penilaian pendidikan dasar diselenggarakan untuk memperoleh keterangan tentang proses belajar mengajar dan upaya pencapaian tujuan pendidikan dasar dalam rangka pembinaan akreditasi pendidikan dasar yang bersangkutan.

Tujuan penilaian pada dasarnya untuk :

- a) Memperoleh keterangan tentang kegiatan dan kemajuan belajar siswa, pelaksanaan kurikulum, guru dan tenaga kependidikan lain.
- b) Dalam rangka pembinaan, pengembangan dan penentu akreditasi sekolah menengah yang bersangkutan.

A. Bimbingan

Yaitu bantuan yang diberikan oleh para guru pembimbing dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

B. Pembiayaan, Meliputi :

- 1) Gaji guru, tenaga kependidikan lainnya dan tenaga administrasi,
- 2) Biaya pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana,
- 3) 3) Penyelenggaraan pendidikan,
- 4) Biaya perluasan dan pengembangan.

C. Pengawasan Pengawasan dilaksanakan dalam rangka pembinaan pengembangan, pelayanan dan peningkatan mutu, serta perlindungan sekolah yang bersangkutan. Pengawas meliputi segi teknis pendidikan dan administrasi sekolah yang bersangkutan.

D. Pengembangan

Pengembangan meliputi upaya perbaikan, perluasan, pendalaman dan penyesuaian pendidikan melalui peningkatan mutu baik penyelenggaraan pendidikan maupun peralatannya.

Kegiatan pengembangan dilaksanakan dengan mengurangi kelangsungan penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang bersangkutan.

B. Langkah- Langkah Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta didik

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁶⁰ Bila dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik seperti dalam sidik jari.⁶¹ Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.

Pengertian karakter secara istilah di rumuskan oleh pakar pendidikan sebagai berikut:

1. Scerenko, mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang sesuatu kelompok atau bangsa.
2. Winton mengatakan pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan social, pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan etika para siswa.
3. Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berintraksi dengan lingkungan nya.⁵⁶
4. Tomas Lickona, karakter merupakan sikap alami seseorang dalam

⁶⁰ Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, h.42.

⁶¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), dikutip oleh Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga Group, 2011), h.18.

merespons situasi secara bermoral, sifat alami itu di manifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Pendidikan karakter Menurut Zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebijakan yaitu, kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif bukan hanya baik untuk individu pererorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁶²

Adapun tujuan pendidikan Islam, menurut Al-Attas lebih pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya, bukan

pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga negara, yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. Menurutnya, konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya. Manusia itu membawa dua misi sekaligus, yaitu sebagai hamba Allah (‘abdullah) dan sebagai khalifah di bumi (khalifah fil_ardh). Pendidikan dalam Islam merupakan refleksi dari tujuan penciptaan manusia, sebagaimana firman-Nya :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), —Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, (QS, AL- An‘am 162).*

Tujuan ini secara tidak langsung mendorong timbulnya kesadaran moral para pelaku pendidikan untuk selalu membawa hubungan pendidikan Islam dengan etika Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan di samping menekankan keimanan kepada Allah,

⁶² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur‘an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.47.

juga menciptakan karakter seorang Muslim yang benar. Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam didasarkan pada sistem nilai istimewa yang berasaskan pada Al-Qur'an dan hadits. Nilai-nilai ini berbentuk keyakinan kepada Allah Swt serta kepatuhan dan penyerahan diri kepada segala perintahNya, sebagaimana dipraktikan Rasulullah Saw. Menurut Muhammad Fadil AlDjamaly, pendidikan yang benar memiliki landasan iman, karena iman yang benar memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia, dan akhlak yang mulia memimpin manusia ke arah menuntut ilmu yang benar, sedang ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal yang saleh.

Character Education Quality merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif: ⁶³

10 Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.

- 1) Mengidentifikasi karakter secara komperhensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 2) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 3) Menciptakan komunitas sekolah sekolah yang memiliki kepedulian.
- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.
- 5) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 6) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- 7) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 8) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dan membangun inisiatif pendidikan karakter.

⁶³ Masrokan Mutohar, *Peer Reviuw Buku Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Lslam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.23.

- 9) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 10) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guruguru karakter, dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁶⁴

2. Nilai Karakter Dalam Pandangan Islam

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat di lihat dari sikap, cara bicara dan berbuatya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya.

Untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya;

Menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah 'khuluk (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau tabi'at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir

⁶⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.35-36.

perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.⁶⁵

Mohammad Daud Ali menuturkan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedang yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk.⁶⁶

Dari perspektif lain, akhlak dapat juga disebut kepribadian, yaitu berasal dari kata *personare* (Yunani) yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani kuno para pemain sandiwarawan bercakap-cakap atau berdialog dengan menggunakan semacam penutup muka (*topeng*) yang dinamakan *persona*. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian).⁶⁷

Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam Alquran. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma Alquran. Dengan karakter qur'ani tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi pengabdian (*abid*) yang menjalankan perintah Allah Swt sesuai dengan petunjuk-Nya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman

⁶⁵ Amin Syukur, *Studi...*, 5. Lihat juga Endang Saifudin Ansari, *Wawasan Islam*, Cet. III (Bandung: Pelajar, 1982), 26, dan Adib Bisri dan KH Munawir A. tfatah, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya, Pustaka Progressif, 1999), h. 162.

⁶⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h 347

⁶⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. Ke-III (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 191

langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan terdapat jalinan yang sangat erat. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah ke sana. Demikian sebaliknya jika baik, maka perbuatannya akan baik. Orang yang watak dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik maka akan tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, dia akan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak tenteram. Penyebabnya adalah karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi wataknya.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pengertian tentang pendidikan karakter atau akhlak, maka pendidikan ini merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan, bimbingan serta pelibatan langsung secara terus menerus bagi peserta didik berdasarkan muatan nilai-nilai yang dipandang baik menurut agama, adat istiadat atau konsep-konsep pengetahuan tentang akhlak baik lainnya dari berbagai sumber muatan nilai.

3. Penguatan Nilai-Nilai Karakter

Dari berbagai kasus pemberitaan yang ada dapat diketahui bahwa Indonesia sedang mengalami masalah moral, oleh karena itu untuk mengatasi masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, banyak pihak berkeyakinan bahwa pendidikan masih memegang peran yang sangat penting. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif yang diharapkan dapat mengemankan budaya dan karakter generasi muda bangsa kita dalam berbagai aspek kehidupan, yang dapat memperkecil atau mengurangi penyebab terjadinya sebagai masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa.

Penguatan Pendidikan karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan nasional, sudah banyak praktik

yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan seimbang. Selain itu diperlukan kebijakan yang akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penanaman dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

4. Perencanaan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan standar pengelolaan yang berlaku. Standar pengelolaan penelitian adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisien dan efektifitas penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu dari standar pengelolaan tersebut adalah perencanaan penelitian, menurut Combs dalam Nur Aedi disebutkan bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para peserta didik dan masyarakat.⁶⁸ Sementara menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali perencanaan pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang sistematis dalam rangka mempersiapkan kegiatan-kegiatan dimasa yang akan datang dalam bidang pendidikan.⁶⁹

5. Pelaksanaan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Melalui proses perencanaan program pendidikan tentu dilanjutkan dengan proses implementasi atau pelaksanaan. Dalam pelaksanaan program pendidikan disesuaikan dengan rencana yang telah disusun agar nantinya tujuan dari program dapat dicapai

⁶⁸ Nur Aedi, *Manajemen Pendidik & Tenaga Pendidikan* (Yogyakarta: Goyen Publishing, 2016), h.178.

⁶⁹ Didin Kurniadin, Imam Machali, & Meita Sandra, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.114

dengan baik sesuai dengan permendiknas no. 19 Tahun 2007 dalam proses pelaksanaan program sekolah harus berdasarkan pedoman sekolah.

Menurut permendiknad no 19 tahun 2017, sekolah membuat dan memiliki pedoman yang mengatur berbagai aspek pengelolaan secara tertulis yang mudah dibaca oleh pihak-pihak yang terkait. Perumusan pedoman sekolah harus memperhatikan. (1) mempertimbangkan visi, misi, dan tujuan sekolah/madrasah, (2) ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan masyarakat pedoman sekolah ini berfungsi sebagai petunjuk pelaksanaan operasional.

Jadi dalam pelaksanaan program pendidikan harus sesuai dengan rencana program pendidikan lebih tepatnya pelaksanaan program pendidikan menurut pedoman sekolah yang telah disusun berdasarkan rencana program baik tujuan program waktu tempat dan lain sebagainya hal ini berlaku untuk semua program sekolah termasuk penguatan pendidikan karakter.

6. Evaluasi Dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan berbagai program tentu menginginkan hasil evaluasi dengan yang diharapkan, oleh karena itu diperlukan suatu proses untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan suatu program pendidikan proses ini sering disebut evaluasi pendidikan.

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digubakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil suatu keputusan. selain itu menurut Stufflebeam dalam Nur Aedi mengemukakan evaluasi pendidikan yaitu —*focutional evaluation is the proses of delineating, obtaining and providing useful information for judging descision altenative*”⁷⁰. Menurut rumusan tersebut evaluasi pendidikan suatu proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan informasi berguna untuk menetapkan alternative keputusan.

Dari beberapa pengertian evaluasi pendidikan diatas dapat diketahui bahwa evaluasi program pendidikan merupakan proses

⁷⁰ Nur Aedi, *Manajemen Pendidik & Tenaga Pendidikan*, h.105.

mengumpulkan dan menyajikan informasi tentang suatu program atau kegiatan yang sudah berjalan guna untuk menentukan alternatif keputusan. Alternatif keputusan tersebut sesuai kepnetingan dari evaluator apakah program dapat dilanjutkan atau tdak dan lain sebagainya, hasil evaluasi ini berguna untuk refleksi diri memilih berbagai program yang mempunyai hasil tinggi atau rendah sesuai indicator pencapaian yang telah disusun sebelumnya.

Menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali menyebutkan bahwa fungsi evaluasi anantara lain:⁷¹

- a. Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan suatu periode kerja apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dana pa yang perlu mendapat perhatian khusus
- b. Untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efesien yang membawa organisasi pendidikan (manusia/tenaga,sarana/prasarana, biaya) secara efesien dan ekonomis
- c. Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, dan penyimpangan dilihat dari aspek tertentu misalnya program tahunan dan kemajuan belajar.

Menurut Suharimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2013:108) secara garis besar evaluasi di bagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

a. Persiapan evaluasi program

Persiapan terdiri dari penyusunan evaluasi, penyusunan instrument evaluasi, validasi instrument evaluasi, jumlah sampel, penyusunan evaluasi terkait model yang akan digunakan dalam proses evaluasi. Pemilihan model tergantung dengan tujuan evaluasi. Model pengumpulan, alat pengumpulan data, sasaran evaluasi dan jadwal evaluasi yang akan digunakan untuk menjadi acuan dalam pelaksanaan evaluasi program.

b. Pelaksanaan evaluasi program

Evaluasi program dikategorikan menjadi 4 jenis yaitu evaluasi reflektif, evaluasi rencana, evaluasi proses,dan

⁷¹ Kurniadin, Machali, & Sandra, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, h.375.

evaluasi hasil. Jenis evaluasi yang dipilih berguna untuk menentukan metode dan alat pengumpulan data evaluasi pelaksanaan evaluasi sesuai dengan hasil persiapan evaluasi program.

c. Monitoring pelaksanaan evaluasi

Monitoring pelaksanaan evaluasi memiliki dua fungsi yaitu untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program evaluasi dengan rencana evaluasi dan untuk mengetahui seberapa pelaksanaan program evaluasi dapat dihasilkan perubahan yang diinginkan (tujuan evaluasi), fungsi yang kedua yaitu mengenali sejak dini peluangtercapainya tujuan evaluasi.

Jadi dalam pelaksanaan evaluasi program pendidikan selalu dilakukan proses evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan program tersebut dalam mencapai hasil-hasil yang diharapkan. hal tersebut termasuk dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter. Evaluasi dilakukan berdasarkan skema yang telah disetujui oleh tim kementerian pendidikan dan kebudayaan. menurut Kemendikbud dalam Kurniadin, Machali, & Sandra disebutkan bahwa tujuan evaluasi program adalah

- a. Mendapatkan data data informasi yang diperlukan untuk mengetahui efektivitas program penguatan pendidikan karakter
- b. Mendapatkan gambaran tentang capaian dari tujuan penguatan pendidikan karakter.
- c. Menilai keberhasilan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter
- d. Menentukan kendala dan hambatan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dan
- e. Mengidentifikasi sustainability program penguatan pendidikan karakter
- f. Mendapatkan informasi tentang capaian dari tujuan penguatan pendidikan karakter

Evaluasi program dilakukan melalui observasi (pengamatan langsung), analisis dokumen, survei, wawancara maupun diskusi data untuk mengumpulkan data, baik data- data administrative maupun catatan pendukung untuk menilai sebuah program atau kegiatan.⁷² Menurut kemendiknas tahun 2013 proses evaluasi pendidikan karakter yaitu melalui tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan penilai keberhasilan dan supervise

Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan keberhasilan dengan menggunakan indicator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah/satuan pendidikan yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi supervise dilakukan mulai dari perencanaan, kurikulum, dan pelaksanaan semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter yaitu:

- a. Implementasi program pengembangan diri berkaitan dengan penguatan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah/satuan pendidikan.
- b. Kelengkapan sarana dan prasarana pendukung implementasi pengembangan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa
- c. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran
- d. Implementasi belajar aktif dalam kegiatan pembelajaran
- e. Membandingkan kondisi awal dengan kondisi akhir dan merancang program lanjutan.

Dalam proses evaluasi sekolah harus membentuk tim evaluasi yang bertugas melaksanakan proses evaluasi program, selain tim evaluasi berbagai pihak pemangkas kepentingan juga perlu dilibatkan/ melakukan proses monitoring secara rutin dan berkelanjutan dalam upaya penilaian⁷³ keberhasilan program. Tim evaluasi harus memiliki

⁷² *Ibid*, h, 42

⁷³ Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 39.

instrument untuk mengukur dan mendokumentasikan keberhasilan program ini.

Dari hasil pengumpulan data kemudian dilakukan proses pengelolaan dan menyimpulkan data yang didapatkan kemudian ditindaklanjuti oleh sekolah untuk memperbaiki pelaksanaan program ini, selain itu mekanisme umpan balik juga diperlukan agar apa yang harus dirasakan peserta didik dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh sekolah dalam penetapan program-program selanjutnya.

Dari berbagai di atas evaluasi program diperlukan untuk mengumpulkan data mendeskripsikan data-data dalam pelaksanaan program pendidikan karakter yang nantinya hasil dari evaluasi digunakan untuk menentukan kepuasan selanjutnya mengenai program tersebut, dalam proses mempunyai beberapa tahapan yaitu: pembentukan tim evaluasi, merumuskan instrument penilaian keberhasilan, melakukan pengambilan data berdasarkan instrument yang ada, melakukan proses deskripsi, analisis, dan pembahasan data yang didapatkan, kesimpulan hasil serta tindak lanjut atau *follow up* oleh sekolah, evaluasi program bertugas untuk memilah berbagai program yang sudah berjalan mana yang sudah atau mempunyai tingkat keberhasilan tinggi ataupun yang masih rendah sehingga hasil ini dapat dijadikan bahan refleksi untuk perencanaan program yang selanjutnya agar dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. *Manajemen Pendidik & Tenaga Pendidikan*. Yogyakarta: Goyen Publishing, 2016.
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- . *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Anwar, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodelogi Penelitian*, 2006.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Bakir, R. Suyoto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Tangerang: Karisma Publiishing Group, 2009.
- Budi, Hera. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hessel, Nogi S Tangkilisan. *Manajemen Publik*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Indonesia, Undang-Undang Republik. —Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,|| 20AD.
- Irhamyah, Fahmi. *Seri Pendidikan 18 Karakter Bangsa: Tanggung Jawab*. Jakarta: PT Mustika Pustaka Negeri, 2015.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.

- Kurniadin, Didin, Imam Machali, and Meita Sandra. *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kurniawan, Wisnu Aditya. *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Lazaruth, Suwadji. *Kepala Sekolah Dan Tanggung Jawabnya*. Jakarta: Kanisius, 1988.
- Lickona, Thomas, and Juma Abdu Wamaungo. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ma'mur, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Majid, Abdul, Anang Solihin Wardan, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mukhtar, Iskandar, and I. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mulyasa, Enco. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- . *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mutohar, Masrokan. *Peer Reviuw Buku Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Lslam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nasional, Kementrian Pendidikan. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: KPN, 2011.
- Novriyanto, Sahril.—Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di Smp

- Nusantara Gedong Taan Kabupaten Pesawaran. UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Samani, Muchlas, and M S Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sangadji, Etta Mamang. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009. Sugiyono. —Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta Bandung, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Dalam Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sulastri, Iis. —Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di MIN 09 Petukangan Selatan Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.
- Supardi, Md. *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.